



pengantar

Memberitakan Kebenaran dengan Kasih

Tetangga dekat dari rumah masa kecil saya di Kolombo, Sri Lanka, terdiri atas sebuah keluarga penganut Budha, sebuah keluarga Hindu, sebuah keluarga Islam Sunni, sebuah keluarga Islam Syiah, dan seorang penganut kepercayaan Gerakan Zaman Baru. Semuanya adalah sahabat kami.

Semasa kecil, saya suka pergi ke wihara Budha di lingkungan kami dan berbincang dengan para biarawan di sana. Sebagai pemuda di awal usia 20-an, hampir setiap Sabtu malam saya berkumpul dengan enam orang—lima dari mereka beragama Islam dan yang seorang ateis. Kami menghabiskan waktu

berjam-jam untuk berbincang mengenai beragam hal, termasuk agama dan filsafat.

Di halaman-halaman berikut, saya hendak berbagi dengan Anda tentang apa yang telah saya pelajari dari upaya untuk memahami para penganut keyakinan lain dalam konteks kehidupan beragama yang majemuk. Saya berharap, bacaan ini akan membantu Anda lebih memahami para penganut keyakinan lain dan bergaul dengan mereka secara lebih bijaksana dan penuh kasih.

Ajith Fernando

daftar isi

satu

Sang Pembawa Pesan	5
---------------------------------	----------

dua

Isi Pesan	19
------------------------	-----------

Pemimpin Editor:	J. R. Hudberg
Perancang Sampul:	Jeremy Culp
Foto Sampul:	Jeremy Culp
Penerjemah:	Yoki
Editor Terjemahan:	Dwiyanto, Yudy Himawan
Penyelar Bahasa:	Bungaran Gultom, Natalia Endah
Penata Letak:	Mary Chang
Perancang Interior:	Steve Gier
Gambar Interior:	Jeremy Culp (hlm.1); Greyson Ferguson via Freerange Stock (hlm.5); Sanja Gjenero via RGBStock (hlm.19)

Jika tanpa penjelasan tambahan, petikan ayat dikutip dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, © LAI 1974

Naskah dilindungi oleh Hak Cipta
© 2015 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, Michigan. Dicitak di Indonesia.



satu

Sang Pembawa Pesan

Di bantaran sungai **Gangga**, penginjil asal India Sadhu Sundar Singh berdiri untuk memberitakan Injil. Berbicara dengan berapi-api di hadapan orang banyak, ia mempesona sebagian dari mereka dengan pesannya sekaligus membuat murka sebagian lainnya. Ketika ia terus mengkhotbahkan kabar baik tentang Yesus Kristus, salah seorang dari antara kerumunan itu meraup segenggam pasir dan melemparkannya ke wajah Sundar Singh. Pasir di mulut, hidung, dan mata membuatnya berhenti berkhotbah. Ia pun berjalan ke sungai untuk membasuh wajahnya. Sejumlah pria yang tersinggung karena tindakan kurang ajar itu langsung mengepung pelakunya, menangkapnya, dan menyerahkannya kepada polisi.

Setelah membersihkan wajahnya dari pasir, Sundar Singh berpaling untuk melihat kejadian di belakangnya: seorang pria yang ditahan polisi dan orang banyak yang marah dan menuntut supaya pria itu dibawa pergi untuk dihukum. Sundar Singh kemudian berjalan melewati kerumunan itu, berdiri di hadapan petugas polisi, dan melakukan hal yang tidak terduga—perbuatan yang memiliki makna sama besarnya seperti khotbah yang harus terpotong akibat lemparan pasir tadi. Alih-alih menuntut keadilan, ia justru memintakan pengampunan. Dengan hati yang dipenuhi belas kasih sebagai bukti nyata dari khotbahnya, Sundar Singh memohon polisi untuk membebaskan pria itu.

Mata pria itu terbelalak tanda tidak percaya ketika Sundar Singh tetap bersikeras, bahkan menolak untuk melanjutkan khotbahnya sebelum pelaku itu dibebaskan. Ketika borgol polisi dilepaskan dari tangannya, pria itu pun jatuh bersimpuh di kaki Sundar Singh. Ia memohon pengampunan dan menyatakan keinginannya untuk mendengar lebih banyak mengenai Yesus yang sedang dikhotbahkan.

Sebuah peristiwa dari pengalaman pribadi saya menegaskan adanya kebutuhan akan interaksi yang tulus



Pria itu pun jatuh bersimpuh di kaki Sundar Singh. Ia memohon pengampunan dan menyatakan keinginannya untuk mendengar lebih banyak mengenai Yesus yang sedang dikhotbahkan.

dengan orang-orang yang mungkin menentang kita. Beberapa tahun silam, pelayanan kami memutuskan untuk mulai melayani di daerah yang belum pernah tersentuh Injil. Setelah beberapa waktu, staf kami dan sejumlah jemaat yang baru percaya di salah satu desa menderita pelecehan di tangan para penganut agama lain, bahkan suatu kali beberapa staf kami dipukuli mereka habis-habisan. Ketika mengunjungi desa itu, saya terdorong menghubungi mereka yang bertanggung jawab atas serangan itu sebagai upaya memberikan penjelasan tentang apa yang sedang kami lakukan. Setelah berhasil meyakinkan mereka, mereka akhirnya setuju menemui saya.

Karena tidak mengetahui kepercayaan dan adat istiadat kaum yang akan saya kunjungi, saya bertanya kepada orang-orang di dalam jemaat kami yang telah beralih dari keyakinan itu dan percaya kepada Kristus untuk mengajari saya tentang tata cara, kebiasaan, dan cara tutur sapa mereka. Setelah mendengar saran mereka, saya pun menyusun rencana. Semua itu dilakukan karena pentingnya memastikan bahwa keyakinan saya tidak terpengaruh dan sebisa mungkin saya tidak menyinggung perasaan siapa pun.

Saya setuju untuk bertemu mereka di tempat ibadah mereka. Sebelum masuk, saya melepas sepatu di gerbang seperti kebiasaan mereka. Saya duduk di lantai sementara pemimpin mereka, yang berusia lebih muda dari saya, duduk di kursi—tata cara yang menunjukkan rasa hormat kepada pemimpin mereka. Saya sekadar mengikuti tata cara dan tata krama warga di desa itu.

Beberapa orang dalam kelompok kami merasa bahwa saya telah berkompromi terhadap iman saya lewat sikap hormat

yang saya tunjukkan itu. Namun saya percaya bahwa sangatlah penting bagi saya untuk menghormati adat istiadat mereka, terutama ketika kebiasaan mereka tidak bertentangan dengan kepercayaan saya.

Di tengah masyarakat majemuk dewasa ini, sangat besar kemungkinan kita bergaul dengan seorang penganut keyakinan yang sangat berbeda dengan keyakinan kita. Oleh karena itu, para pengikut Kristus sepatutnya memiliki prinsip-prinsip yang memandu cara kita berinteraksi dengan orang lain, terlepas dari apakah mereka menganut kepercayaan yang sama dengan kita atau tidak. Kita juga harus memiliki keyakinan mengenai tanggapan kita atas kepercayaan mereka. Sikap pluralisme agama yang marak baik di peradaban Timur maupun Barat telah menghadirkan tantangan tersendiri bagi umat yang hendak memegang teguh iman Kristen yang selama ini dipercaya.

Kesulitan dalam berinteraksi dengan para penganut keyakinan yang berbeda begitu terasa bagi umat Kristen yang menjadi kaum



Keyakinan kita akan kebenaran Injil tidak berarti bahwa kita menolak untuk menghormati orang-orang yang berbeda keyakinan atau membatasi kebebasan mereka dalam beribadah atau membagikan kepercayaan mereka.

minoritas di tengah bangsanya. Namun umat yang tinggal di tempat-tempat agama Kristen menjadi agama mayoritas juga tidak terlepas dari keprihatinan itu. Keyakinan kita akan kebenaran Injil tidak berarti bahwa kita menolak untuk menghormati orang yang berbeda keyakinan atau membatasi kebebasan mereka dalam beribadah atau membagikan kepercayaan mereka.

Terkadang ketika mendengar sejumlah orang Kristen berbicara, saya harus mengakui bahwa mereka terdengar sama saja seperti kaum fundamentalis dari agama lain, dengan menyatakan bahwa hanya keyakinan Kristen yang boleh berkembang. Namun kita tidak perlu takut begitu rupa terhadap kepercayaan orang lain sampai kita membatasi kebebasan mereka dalam beribadah. Justru di tengah konteks kehidupan beragama yang majemuklah, gereja mula-mula tumbuh dan berkembang. Itu juga bisa terjadi saat ini. Sudah sepatutnya orang Kristen membela hak para penganut keyakinan lain, dengan menunjukkan kasih dan kesantunan yang juga kita kehendaki apabila kita berada dalam keadaan mereka (bandingkan MATIUS 7:12).

Menjadi Hamba yang Rendah Hati

Para pengikut Kristus sangat perlu menjalani hidup sebagai hamba sama seperti yang Kristus kehendaki dari para murid dalam perintah-Nya (MATIUS 20:25-28). Apabila orang lain melihat kita sebagai hamba, yang tidak hanya melayani orang yang seiman tetapi juga semua orang, mereka mungkin tertantang untuk mempertimbangkan Injil dengan sungguh-sungguh.

Graham Staines, seorang misionaris asal Australia, dan kedua putranya, dibunuh pada tahun 1999 ketika sekelompok